

## Memori Kultural dalam Puisi-Puisi Taufiq Ismail: Keluarga, Kampung Halaman, dan Kampus

Yusri Fajar

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

[yusri\\_fajar@ub.ac.id](mailto:yusri_fajar@ub.ac.id)

Received: 21 March 2024; Revised: 27 April 2024; Accepted: 14 May 2024  
Available online: 7 June 2024

**How to cite (APA):** Fajar, Y. (2024). *Memori Kultural dalam Puisi-Puisi Taufiq Ismail: Keluarga, Kampung Halaman, dan Kampus*. HUMANIKA, 31(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.62764>

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.62764>

### Abstract

This article investigates the cultural memory depicted in the poems of Taufiq Ismail in his book *Tirani and Benteng*. Extensive research has been conducted on the social and political themes, nature and environmental aspects, and intrinsic elements in Ismail's poems. Hence, this essay will specifically examine how Ismail portrays cultural memories in the speaker's poem, pertaining to his personal and societal experiences that have engulfed his life both in the past and today. The researcher uses the theory of cultural memory to scrutinize the poems. Data collection is conducted using document study. The researcher engages in meticulous examination, carefully chooses and categorizes the poems from the volume of *Tirani dan Benteng* that align with the specific emphasis of the cultural memory issues, and subsequently analyzes them using the content analysis approach. The research findings revealed that three poems by Ismail Taufiq, including *Potret di Beranda*, *Jam Kota*, and *Alma Mater*, shed light on the speaker and evoked his memories of his family, hometown, and campus. Taufiq Ismail effectively accentuates the reimagination of collective memories through the utilization of familial objects, the surrounding landscape, the development of the city, and historical university buildings. The cultural memory that initially surfaced from the individual's memory point to a shared (cultural) memory that links to a social bond with family members, significant historical events in the hometown, and the nexus with other students during their study at the university.

**Keywords:** cultural memory; Taufiq Ismail's Poems; family; hometown; campus

### Abstrak

Artikel ini mengkaji memori kultural dalam puisi-puisi Taufiq Ismail di buku *Tirani dan Benteng*. Kajian tentang isu sosial politik, alam dan lingkungan, dan struktur instrinsik dalam puisi-puisi Ismail sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini akan berfokus pada bagaimana Ismail merepresentasikan memori kultural aku lirik terkait latar belakang individual dan sosial yang memengaruhi kehidupannya di masa lalu dan masa sekarang. Untuk mengkaji puisi-puisi tersebut, penulis menggunakan teori memori kultural (cultural memory). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen; penulis melakukan pembacaan dekat (close reading), memilih, mengkodifikasi puisi-puisi dalam buku *Tirani dan Benteng* yang sesuai dengan fokus kajian memori kultural, dan kemudian menganalisisnya dengan teknik konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga puisi Taufiq Ismail yang berjudul *Potret di Beranda*, *Jam Kota*, dan *Alma Mater*, menggambarkan aku lirik yang tengah membangkitkan kembali memorinya tentang keluarga, tanah kelahiran dan kampus almamaternya. Taufiq Ismail secara menarik menghidupkan kembali memori-memori itu dengan menggunakan benda-benda di sekitar keluarga, lanskap dan perkembangan kota, dan bangunan-bangunan penuh sejarah di kampus. Memori yang awalnya muncul dari ingatan individual tersebut mengindikasikan sebuah memori kolektif (kultural) yang menghubungkan aku lirik pada sebuah jalinan sosial dengan anggota keluarga, peristiwa besar sejarah di kotanya, dan persinggungannya dengan para mahasiswa lain semasa kuliah di kampus almamaternya.

**Kata Kunci:** memori kultural; Puisi-Puisi Taufiq Ismail; keluarga; tanah kelahiran; kampus

## Pendahuluan

Puisi menjadi medium penyair dalam mendokumentasikan pengalaman dan mengeskpresikan perasaan, serta merespons berbagai peristiwa yang melibatkan manusia secara kolektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, bagi Armstrong (2021), puisi merupakan bentuk memori kultural. Genis, (2020) menyatakan bahwa sebagai sebuah medium ekspresi manusia, puisi seringkali merepresentasikan memori dengan cara menangkap dan mengabadikan pengalaman, emosi, dan refleksi yang dapat bereaksi dalam rentang waktu tertentu dan antar generasi. Selain itu, puisi bukan hanya sarana untuk melestarikan ingatan tetapi juga alat untuk mengeksplorasi dan mengeskpresikan pengalaman dan emosi pribadi. Puisi berperan sebagai alat untuk menghubungkan individu dengan masa lalu mereka (Pohl et al., 2018). Dengan menuliskan berbagai memori kolektif, individu memasuki kembali masa silam dan dapat menggali nilai dari momen-momen di mana dia terlibat bersama individu lainnya dalam masyarakat.

Memori kultural meliputi pengetahuan, pengalaman, dan praktik bersama dalam masyarakat yang membentuk perilaku dan identitas (Berntsen & Rubin, 2004). Tidak seperti memori psikologis individu, memori kultural dibagikan dan ditransmisikan dalam kelompok sosial, memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dengan kelompok dan menyerap norma dan nilai-nilainya (O'Connor, 2022). Memori kultural termediasi, dinamis, dan imajinatif, dibentuk oleh konteks saat ini dan terus-menerus diproses dan ditransmisikan (Simine, 2019). Ini menawarkan kerangka naratif untuk pengalaman individual, membantu dalam menempatkan diri dalam identitas kolektif (Green, 2018). Memori ini merupakan interaksi kompleks dari kenangan pribadi dan kolektif, dipengaruhi oleh praktik budaya, ideologi, dan hubungan sosial (Gennari, 2018).

Penciptaan puisi sebagai alat puitik untuk merekam masa silam dan pengalaman sejalan dengan pendirian Taufiq Ismail bahwa menulis puisi berarti menyingkat dan mengingat ulang selaksa peristiwa (Sayuti, 2005). Kata "menyingkat" bisa dimaknai sebagai upaya untuk menghadirkan beragam kejadian secara singkat melalui baris dan bait yang padat. Sementara, kata "mengingat ulang" bisa mengandung arti proses merekonstruksi apa-apa yang telah terjadi atau upaya menyatukan kembali fragmen-fragmen memori di masa lalu yang telah berserakan. Melalui puisi Taufiq Ismail merekam tidak hanya berbagai peristiwa bersejarah di Indonesia, seperti demonstrasi dan gerakan mahasiswa tahun 1966, dan perjalanan bangsa Indonesia di era reformasi hingga sekarang yang masih dipenuhi berbagai permasalahan. Namun, memori kultural yang menjadi fokus dalam artikel ini lebih berkaitan dengan memori-memori yang dibangkitkan kembali oleh aku lirik dan oleh para persona lainnya secara kolektif terkait memori-memori kultural (kolektif) dalam keluarga, kampung halaman, dan kampus, di mana aku lirik puisi-puisi Taufiq Ismail hidup dan berkembang di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang puisi-puisi Taufiq Ismail lebih banyak terfokus pada kajian struktural, kritik sosial politik, dan isu-isu lingkungan. Zakarias et al., (2021) dan Sukmawati (2020) mengkaji muatan kritik sosial dalam puisi-puisi Taufiq Ismail

yang berjudul “Dari Catatan Seorang Demonstrans” dan “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. Puisi-puisi Taufiq Ismail juga dikaji dengan perspektif struktural, seperti terkait dengan stilistika (Yuliantini, 2021) dan juga gaya bahasa yang terkandung di dalamnya (Siregar et al., 2022). Sementara, Visiaty et al. (2020) dan Ryan (2020) membahas representasi isu-isu lingkungan dalam puisi-puisi Taufiq Ismail dengan perspektif ekokritik dan humaniora poskolonial lingkungan.

Selain penelitian-penelitian mutakhir tersebut di atas, studi-studi terdahulu tentang puisi-puisi Taufiq ismail juga telah dilakukan para sastrawan dan kritikus sastra terkemuka dari Indonesia dan luar negeri. Mereka mengkaji kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* (TB) yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini. Kuntowijoyo (2005) menyimpulkan bahwa larik-larik puisi bertarikh 1966 dalam TB terfokus pada politik. Aveling (1975), peneliti sastra dari Australia, Teeuw (1989), pakar sastra asal Belanda, dan Rosidi (1986) mengklaim sajak-sajak Ismail dalam Tirani merepresentasikan pergolakan politik di era Demokrasi Terpimpin (1959-1965) dan juga tahun 1966. Penilaian Kuntowijoyo, Aveling, Teeuw, dan Rosidi memang berdasarkan puisi-puisi dominan dalam TB yang secara lugas menggambarkan konstalasi politik, dunia pergerakan dan perlawanan terhadap rezim tiran. Artikulasi puisi yang sarat dengan kritik politis dalam TB itu sejalan sikap Ismail dalam berpuisi di tahun-tahun 60-an: ...Dengan puisi aku mengutuk/nafas zaman yang busuk (penggalan puisi “Dengan Puisi, Aku” yang ditulis tahun 1965). Jassin (1988) menggambarkan bahwa pada 1966 terjadi kebobrokan di Indonesia yang disebabkan penyalahgunaan dan penyelewengan kekuasaan oleh negara, yang diprotes oleh para sastrawan, termasuk Taufiq Ismail. Oleh karena itulah, sangat beralasan ketika Jassin memandang dalam konteks peristiwa dan pergolakan politik itulah Angkatan 66, di dalamnya termasuk Taufiq Ismail, terlahir. Para penyair Angkatan 66 menanggapi kondisi sosial politik dan ekonomi di Indonesia pada tahun 1960-an melalui puisi-puisi mereka yang penuh dengan kritik.

Setelah membaca dan mengidentifikasi puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* (TB), saya menemukan beberapa puisi yang berisi memori-memori kultural yang berkorelasi dengan konteks sosial dan budaya di antara puisi-puisi yang menasyrikan konstalasi politik yang dipenuhi suara lantang perlawanan terhadap pemerintahan yang ditopang aparat keamanan. Di bagian awal buku TB, kita akan menjumpai beberapa puisi yang diletakkan dalam sub-bagian yang bertajuk Puisi-Puisi Menjelang Tirani dan Benteng, yang ditulis sepanjang 1960 sampai 1965. Situasi di tengah-tengah tahun tersebut juga menegangkan karena terjadi konflik horisontal dalam masyarakat Indonesia. Di tengah situasi rezim Orde Lama yang melakukan pendekatan represif dengan senjata pada para demonstrans, Ismail menuliskan 3 (tiga) buah puisi bermuatan memori atau kenangan masa lalu yaitu *Potret di Beranda* (diciptakan tahun 1963), *Jam Kota* (juga diciptakan tahun 1963), dan *Alma Mater* (tidak ada keterangan tahun, namun posisi puisi ini ditaruh setelah puisi “Dalam Gerimis” bertanda tahun 1963 dan sebelum puisi “ODA PADA van GOGH”, yang bertanda tahun 1964). Dengan demikian, waktu penulisan puisi *Alma Mater* kemungkinan juga sekitar tahun 1963 atau 1964.

Sayangnya, kajian memori dan relasinya dengan masa setelahnya yang terepresentasikan dalam puisi-puisi Ismail tersebut belum menarik dan menjadi perhatian para pengkaji puisi-puisi Taufiq Ismail. Berdasarkan temuan awal tentang muatan tema memori dalam puisi-puisi Taufiq ismail tersebut dan juga melihat berbagai studi sebelumnya yang lebih terfokus pada isu-isu politik, kritik sosial, struktur puisi, dan permasalahan lingkungan, artikel ini akan memilih mengkaji memori kultural dalam puisi-puisi Taufik Ismail, sehingga diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian atas puisi-puisi kanon Taufik Ismail, serta menemukan sisi lain tentang memori personal dan kolektif dari puisi-puisi Taufik Ismail yang dikenal menulis banyak puisi-puisi kritik sosial politik sebagai respons masalah di negeri Indonesia. Rumusan masalah utama yang akan dijawab adalah bagaimana Taufik Ismail merepresentasikan memori kultural yang berkorelasi dengan latar belakang individual dan relasi sosial yang memengaruhi gambaran kehidupan aku lirik di masa lalu dan masa sekarang. Melalui teori memori kultural (*cultural memory*), saya akan mengungkap bagaimana Taufik Ismail menggunakan berbagai penanda dalam puisinya untuk membawa aku lirik dan persona lainnya dalam puisi-puisinya pada ingatan masa silam dalam relasinya dengan anggota keluarga, kampung halaman yang penuh sejarah, dan kampus sebagai tempat mengenang masa kuliah dan gerakan mahasiswa.

### **Metode**

penelitian tentang puisi-puisi Taufiq ismail dengan lensa teori memori kultural ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Dalam pandangan Creswell (2015), penelitian kualitatif memberi kesempatan pada para peneliti untuk mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku dan mewawancarai para partisipan atau informan dan kemudian mereka meninjau kembali data-data dari dokumen, pengamatan dan wawancara untuk memberikan pemaknaan serta mengorganisasikannya menjadi beberapa kategori atau tema. Dalam penelitian ini, saya menggunakan dokumen buku puisi *Tirani dan Benteng* (Ismail, 1993).

Data primer dalam kajian ini adalah puisi-puisi bermuatan memori kultural dalam buku tersebut dan data sekunder meliputi berbagai referensi yang berhubungan dengan puisi-puisi Taufiq Ismail, seperti buku biografi kepengarangan Taufiq Ismail, informasi sejarah tentang konteks puisi, dan hasil-hasil kajian puisi-puisinya. Dalam proses pengumpulan data, saya melakukan pembacaan dekat (*close reading*) atas puisi-puisi dalam buku *Tirani dan Benteng* dan kemudian mengidentifikasi puisi-puisi apa saja yang mengandung isu-isu memori kultural. Dari pembacaan dekat dan identifikasi tersebut, saya menemukan tiga buah puisi, yaitu *Potret di Beranda*, *Jam Kota*, dan *Alma Mater* yang menyajikan memori-memori masa lalu dengan konteks dan waktu berbeda-beda, yang melibatkan individu (aku lirik puisi) bersama individu lainnya. Kemudian saya melakukan proses kodifikasi data-data puisi yang telah saya pilih tersebut untuk melakukan pengelompokan secara tematik. Menurut Clark & Creswell (2015), pengkodean adalah prosedur yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari teks atau gambar, menandai bagian-bagian tersebut untuk menggambarkan makna bagian-bagian tersebut. Saya mengidentifikasi dan mengelompokkan diksi dan baris serta baris-baris puisi sesuai dengan relevansinya dengan topik memori kultural, dan memilahnya menjadi tiga buah tema besar terkait memori, yaitu keluarga, kota kelahiran, dan kampus.

Analisis isi, yang menurut Neuman (2015) merupakan telaah atas isi atau informasi dan simbol dalam dokumen tertulis dan media komunikasi, digunakan dalam menginterpretasi data-data puisi yang sudah saya kodifikasi. Dalam analisis ini saya

menerapkan teori-teori memori kultural untuk mengintepretasi makna tiap diksi dan baris puisi. Dari hasil analisis, kemudian saya membuat kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Saya menemukan memori kultural aku lirik tentang keluarga, kota kelahiran atau kampung halaman, dan almamater (kampus) yang memengaruhi kehidupan aku lirik di masa lalu dan masa sekarang dalam tiga puisi Taufiq Ismail yang berjudul *Potret di Beranda, Jam Kota, dan Alma Mater*. Taufiq Ismail membangkitkan memori kultural tersebut dengan cara menyajikan benda-benda di sekitar keluarga, lanskap dan perkembangan kota, serta bangunan-bangunan bersejarah di kampus sebagai pintu masuk ke dalam kenangan-kenangan masa lalu yang berjalin kelindan dengan masa sekarang.

### ***Relasi dan Status Sosial Keluarga***

Puisi *Potret di Beranda* yang ditulis Taufiq Ismail pada 1963 menggambarkan aku lirik yang mengenang perjalanan kehidupan keluarganya. Memori yang terbentuk dari pengalaman bersama keluarga menjadi bagian dari memori kultural atau kolektif. Memori ini dibangun Ismail secara puitik melalui beberapa diksi benda, seperti potret, gambar sulaman karya ibu, drum, dan tanduk hitam kerbau, yang mencerminkan dan mengingatkan pada relasi sosial anak dan ibunya, kreativitas ibu, status sosial, dan orientasi pendidikan keluarga.

Di beranda rumah nenekku, di desa Baruh  
Potretku telah tergantung 26 tahun lamanya  
Bersama gambar-gambar sulaman ibuku  
Dibuatnya tatkala masih perawan

Di dapur rumah nenekku, nenekku renta  
Tergolek drum tua pemasak kerupuk kulit  
Di atasnya sepasang tanduk hitam berdebu  
Kerbau bajak kesayangan kakekku

Kerupuk kulit telah mengirim ibuku  
Sekolah ke kota, jadi guru  
Padi, lobak dan kentang ditanam kakekku  
Yang disulap subur dalam hidayat  
Dijunjung dan dipikul ke pasar  
Dalam dingin dataran tinggi  
Karena ibuku yang mau jadi guru

(Ismail, 1993)

Bait pertama menunjukkan bahwa Potret aku lirik (sang anak) yang bersanding dengan gambar sulaman ibunya membawa aku lirik ke masa silam ketika dia masih anak-anak. Dengan melihat kembali potretnya, aku lirik merekonstruksi kembali memori masa kecil. Identifikasi

atas dirinya melalui foto dalam waktu bersamaan membuatnya teringat pada ibunya. Dalam kaitannya dengan memori kultural, sebagaimana dijelaskan oleh Hoffman (2013), puisi memberikan pemahaman lebih dalam tentang diri dan masa lalu, melampaui pengalaman-pengalaman individual untuk menuju konteks historis dan kultural yang lebih luas. Gambar sulaman sang ibu yang digantung bersandingan dengan potret aku lirik menunjukkan bahwa benda-benda yang dibuat di waktu lampau tersebut menjadi simbol kebersamaan anggota keluarga. Potret dan gambar sulaman bisa menjadi medium mengingat kembali kenangan tentang karya dan perkembangan keluarga, sebagai entitas kolektif di masa lampau.

Sementara, dalam bait kedua benda “drum tua pemasak kerupuk kulit” membangkitkan memori yang dulu pernah diceritakan oleh ibunya, bahwa orang tua ibunya (kakek nenek aku lirik) berjualan kerupuk kulit untuk membiayai pendidikan ibunya. Di dalam bait ketiga, Ismail menulis baris: “Kerupuk Kulit telah mengirim ibuku/sekolah ke kota, jadi guru”, yang secara implisit bermakna bahwa hasil dari usaha kerupuk kulit digunakan keluarga untuk biaya pendidikan sang ibu. Dalam konteks ini, memori masa lampau tentang perjuangan orang tua dalam menyekolahkan anak berkorelasi dengan memori sang anak ketika bersekolah. Memori-memori tersebut sesungguhnya menjadi memori bersama karena terbangun dari pengalaman bersama dalam keluarga. Penggunaan gaya bahasa personifikasi “Kerupuk kulit telah mengirim ibuku” mengandung makna usaha dan perjuangan orang tua dalam membiayai pendidikan sang ibu aku lirik. Memori sekolah bukanlah memori individual sang ibu semata, namun juga memori kolektif karena melibatkan orang tua. Memori tentang perjuangan menuntut ilmu ini memiliki peran penting dalam mengukuhkan marwah sekaligus identitas keluarga aku lirik sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kesadaran berpendidikan. Memori yang direkonstruksi oleh Taufik Ismail dalam bait keempat di atas juga menegaskan prinsip keluarga sang ibu dan sang ayah aku lirik yang menempatkan pendidikan sebagai proses mengembangkan potensi anak. Memori yang direkoleksi kembali oleh aku lirik menjadi pengingat bahwa ilmu pengetahuan menjadi aspek penting dalam masyarakat yang menginginkan pembaharuan dan kemajuan.

“Kerupuk kulit” yang menjadi bagian dari memori kultural merepresentasikan stratifikasi sosial keluarga yang tidak tinggi. Mereka harus bekerja keras, menggantungkan pemasukan dari membuat dan menjual kerupuk. Namun, kesadaran sang kakek dan nenek aku lirik untuk menyekolahkan ibu dari aku lirik mengindikasikan pemahaman berkemajuan dalam memberdayakan perempuan. Keluarga aku lirik tidak menganut budaya patriakal yang mengekang anak perempuan ke dalam urusan-urusan domestik tanpa memberikan kesempatan untuk pengembangan diri melalui jalur pendidikan. “Sepasang tanduk kerbau” membawa aku lirik pada memori tentang tradisi dan budaya agraris yang dipraktikkan oleh kakeknya. Memori ini menunjukkan sebuah praktik bersama dalam keluarga yang membentuk identitas dan status sosial keluarga.

Peristiwa sang ibu menyulam gambar dan bersekolah, kemudian menikah dengan ayah aku lirik di masa lalu berkorelasi dengan keberadaan aku lirik (generasi berikutnya) yang lahir di masa kemudian. Relasi masa lalu dan masa kini yang dimiliki anggota keluarga dalam puisi *Potret di Beranda* membentuk sebuah memori kolektif (dalam istilah lain disebut memori sosial atau memori kultural, yang menurut Erll (2008), merupakan interaksi antara masa lalu dan masa kini dalam konteks sosial budaya. Eksistensi aku lirik di masa berikutnya (masa sekarang), setelah pernikahan orang tuanya, dan ibunya dulu sekolah, tidak bisa dilepaskan dari masa lalu kedua orang tuanya (kakek nenek dari ayah ibu aku lirik). Mereka



berbagi pengalaman dalam menjalani hidup secara bersama-sama, sebagaimana tergambar dalam bait ke 3 dan 4 di bawah ini.

Dan ibuku bertemu ayahku  
Yang dikirim nenekku ke surau menyabit ilmu  
Dengan ikan kolam, bawang dan wortel  
Di ujung cangkul kakekku kukuh  
Yang kembang dan berisi dalam rahmat  
Terbungkuk-bungkuk dijunjung di hari pekan  
Karena ayahku mau jadi guru

Maka lahirlah kami berenam  
Dalam rahman  
Dalam kesayangan  
Dalam kesukaran

Di beranda rumah nenekku, di desa Baruh  
Potretku telah tergantung 26 tahun lamanya  
Bersama gambar-gambar buatan ibuku  
Disulamnya tatkala masih perawan.

1963

(Ismail, 1993)

Penggunaan diksi “menyabit” dalam baris “Yang dikirim nenekku ke surau menyabit ilmu” menggambarkan bagaimana memori kultural bersinggungan dengan konteks budaya agraris, yang tercermin dari tanduk kerbau pembajak. Kebiasaan menyabit biasanya dilakukan oleh para petani atau para anak gembala ternak. Upaya sang aku lirik untuk juga mengenang kebersamaan dirinya bersama saudara-saudaranya dalam baris “Maka lahirlah kami berenam” menunjukkan bahwa memori individualnya sebagai anggota keluarga tak bisa dipisahkan dari keberadaan anggota yang lain, yang secara kolektif membentuk relasi sosial budaya dalam keluarga. Dalam pandangan Faruk, level memori individual dan kolektif sulit untuk dipisahkan karena tidak ada memori individual yang pre-kultural dan, sebaliknya, tidak ada memori kultural yang bisa dipisahkan dari individu (Faruk, 2021). Hubungan para anggota keluarga aku lirik yang melahirkan relasi “dalam rahman”, “dalam kesayangan” dan juga “dalam kesukaran” seperti ditegaskan Taufik Ismail dalam bait puisinya di atas menunjukkan bahwa jalinan cinta dan tantangan hidup berat yang menghiasi perjalanan keluarga bisa disebabkan oleh ulah individu yang kemudian memengaruhi anggota-anggota yang lain atau sebaliknya.

Secara ideologis, penggunaan istilah "rahman", yang merupakan kata dari bahasa Arab dengan makna belas kasih dan tercantum dalam kitab suci Alquran, untuk menunjukkan relasi keluarga, bisa dimaknai bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam pembentukan relasi keluarga di masa lampau. Sementara dua baris dalam puisi tersebut: “Di ujung cangkul kakekku kukuh/Yang kembang dan berisi dalam rahmat” menunjukkan sebuah kepercayaan dan keyakinan bahwa dalam usaha keras manusia, di dalamnya bisa tercermin karunia dan

berkah Tuhan. Penggunaan kata “rahmat” dalam baris ini oleh Ismail, yang bermakna “Karunia dan berkah Allah”, menunjukkan bagaimana ideologi aku lirik dan keluarganya yang religius terepresentasikan dalam baris tersebut.

### ***Kota Kelahiran: Memori Perang dan Modernisas***

Jika dalam puisi *Potret di Beranda* memori yang disajikan Ismail berada dalam lingkup kecil yaitu keluarga dan memori di dalamnya dibangkitkan dengan benda-benda material yang mengingatkan aku lirik pada relasi sosial, status sosial, dan visi pendidikan keluarga, dalam puisi *Jam Kota* Taufiq Ismail membangkitkan memori aku lirik dengan menggambarkan lingkungan dan bangunan yang menjadi latar dan simbol kota tersebut. Puisi *Jam Kota* menggunakan aku lirik sebagai subjek yang secara dominan mengangan ulang memori di tanah kelahirannya. Dengan menggunakan aku lirik dalam puisi *Jam Kota*, Ismail berusaha membangun keintiman relasi aku lirik dengan kampung halamannya, yang telah ditinggalkannya merantau.

Dari benda-benda yang disebutkan dalam puisi *Jam Kota*, seperti jam kota, dan jenis makanan, seperti nasi kapau dan kerupuk Sanjai, bisa disimpulkan bahwa kota kelahiran yang dimaksud aku lirik adalah kota Bukittinggi Sumatera Barat. Jam kota yang dimaksud adalah Jam Gadang.

Pada ulang hari jadiku, kukitari kota kelahiranku  
Setelah sebelas tahun tak menatap wajahmu  
Hutan pinus pada bukit-bukit yang biru  
Sekolah lama, gang-gang di pasar, pohon-pohon kenari  
Di jauh jam kota menjulang tinggi

Kotaku yang nanar sehabis perang  
Wajah muram dan tubuh luka garang  
Detak tapal kuda satu-satu  
Wahai, pandanglah mukaku!

Bioskop tua. Dindingnya pun retak-retak  
Tempatku dulu takjub mengimpikan dunia luar  
Jalan kecil sepanjang rel kereta-api. Raung  
Beruang es di kebun binatang  
Pedati kerbau merambati kota pegunungan  
Memutar roda kehidupan yang sarat

Di depan rumah sakit aku berhenti sebentar  
Memandang dari luar dindingnya yang putih  
Rahim ibuku, di suatu kamarnya, melepas daku  
Ke dunia. Dan jam kota  
Berdentang dini hari

Masih kulihat masjid itu, di tengah sawah  
Beberapa surau lereng gunung, beratap seng merah  
Gang-gang di pasar, ramai-ramai pedagang berselendang



Bernaung ratusan payung peneduh matahari  
Dataran tinggi. Susunan panci nasi Kapau  
Kerupuk Sanjai, ikan asin, onggokan lada merah  
Toko kopiah sutera, toko-toko emas menutup pintunya  
Anak-anak berkejaran di stasiun bus  
Wahai, mengapa kalian menundukkan muka?

Kotaku yang nanar sehabis perang  
Wajah muram dan tubuh luka garang  
Detak tapal kuda satu-satu  
Wahai, pandanglah mukaku!

1963

(Ismail, 1993)

Mengitari kota setelah lama merantau, aku lirik tidak hanya ingin mengetahui perkembangan atau kondisi terkini kota kelahirannya, namun juga mengenang berbagai peristiwa masa lalu di kota yang pernah menjadi saksi perjalanan hidupnya. Di bait pertama puisi tersebut, aku lirik melihat Jam Gadang dari kejauhan di hari ulang tahunnya dan juga mengitari sudut-sudut kota. Setelah sebelas tahun hijrah ke tempat lain, aku lirik kembali dan melihat bagaimana situasi dan kondisi kota yang sehabis dilanda perang. Sebelum tahun 1963, tepatnya tahun 1958 (karena telah merantau selama 11 tahun dan kenangan mengunjungi itu tertuang dalam puisi tertanda tahun 1963, maka sang aku lirik pada tahun 1958 tidak berada di tanah kelahirannya), di Bukittinggi terjadi perang saudara yang dikenal dengan pemberontakan PRRI Persmesta. Pemberontakan di Sumatra Barat ini, merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yang melibatkan konflik antara pemerintah pusat dan daerah. Pemberontakan ini merupakan puncak dari serangkaian konflik yang melibatkan para perwira Batak dan berbagai peristiwa sebelumnya seperti ReRa Hatta, Peristiwa 17 Oktober 1952, hingga operasi penumpasan sisa-sisa simpatisan PRRI secara masif di daerah tersebut pada tahun 1958 (Dwikaneta et al., 2023; Ilham, 2018). Memori tentang perang saudara antar sesama anak bangsa Indonesia ini tercatat dalam ingatan aku lirik yang tengah mengunjungi Sumatra Barat. Memorinya tersebut menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat Indonesia, baik di Sumatra Barat dan di daerah lainnya.

Memori kultural masa lalu terkait perang yang melibatkan banyak orang muncul ketika aku lirik mengamati dampak dan sisa konflik horisontal yang terjadi di kota kelahirannya. Kondisi kota sehabis perang diibaratkan berwajah muram dan bertubuh luka garang. Kota yang dilanda perang biasanya akan mengalami kerusakan secara fisik dan penghuninya mengalami trauma berkepanjangan. Citraan kota melalui beberapa diksi seperti "nalar", "muram", "luka garang" mengindikasikan sebuah tragedi di kota kelahiran aku lirik yang mengakibatkan kerusakan, kesusahan, kebingungan, kemarahan, sekaligus kesakitan. Memori yang dibangkitkan aku lirik di hari ulang tahunnya tidak semata berisi tentang keindahan dan kebahagiaan, namun juga penuh kesuraman. Memori individual aku lirik tentang kota kelahirannya tidak bisa berdiri sendiri karena dipengaruhi kejadian-kejadian

dalam konteks sosial dan juga politik di kota Bukittinggi yang kemudian membentuk memori kolektif atau kultural.

Dalam bait ketiga puisi tersebut, memori kultural direkonstruksi aku lirik melalui gedung bioskop tempatnya menonton film. Bioskop menjadi simbol cakrawala budaya dunia dan modernisasi, karena bioskop dengan perangkat teknologinya menyajikan berbagai film dengan tema, latar dan cerita serta genre beragam. Bioskop bukanlah budaya material yang statis, namun sebuah peninggalan yang secara aktif mampu membangkitkan memori sang aku lirik karena dalam ruang tersebut aku lirik memiliki pengalaman menonton berbagai film yang menjadi pemicu munculnya ingatan. Melalui film itulah aku lirik mendapatkan inspirasi ke dunia luar: 'Tempatku dulu takjub mengimpikan dunia luar'. Keberadaan bioskop di kota kelahiran aku lirik menunjukkan bahwa kota itu telah membuka diri bagi kebudayaan lain dari luar daerah. Menurut Biran (2009) dalam bukunya *Sejarah Film 1900-1950*, film-film mancanegara seperti Amerika dan Eropa telah merambah Indonesia pada tahun 1930-an. Film-film asing tersebut bisa membawa penonton Indonesia pada rasa penasaran dan ketakjuban karena menggambarkan dunia berbeda dari bumi nusantara. Film pada konteks ini bisa dianggap sebagai sebuah jembatan atau medium kultural yang mengantarkan penonton (aku lirik) menembus batas-batas lokal kota kelahirannya di Bukittinggi. Keingintahuan orang-orang yang bermukim di tanah kelahiran mereka pada awalnya, telah mendorong merantau ke kota lain atau bahkan ke mancanegara. Sebagai produk seni budaya dan sosial, sebuah film dihasilkan dari sebuah pergulatan sosial kultural dalam pembuatan film. Memori itu juga berkelindan dengan apa yang telah terjadi di dunia luar pada masa berikutnya, ketika aku lirik telah pergi meninggalkannya kampung halamannya. Yang menarik dalam bait ketiga tersebut adalah bagaimana Ismail secara piawai menciptakan konteks budaya populer film dan budaya tradisional seperti dalam baris "pedati kerbau merambati kota pegunungan". Gambaran kontradiktif antara gerak budaya progresif yang tercermin dalam film dan tradisi agraris yang cenderung stagnan dan lambat di kota kelahiran sang aku lirik menghasilkan semacam paradoks. Dua hal yang kontradiktif tersebut membentuk memori kolektif (kultural).

Setelah mengingat memori tentang perang dan pengaruh film sebagai produk budaya di bait keempat sang aku lirik memasuki memori yang lebih personal ketika dia melihat rumah sakit tempatnya dilahirkan. Ingatan tentang kelahiran dirinya dan perjuangan ibunya dalam melahirkannya bukan semata memori individual, namun telah menjadi memori kolektif (kultural) ibu dan anak. Bangunan material rumah sakit memiliki makna penting bagi aku lirik, sehingga ia berhenti dan melihat bangunan itu.

Upaya aku lirik untuk merekonstruksi memorinya di masa lalu dipengaruhi benda-benda seperti masjid, surau, dan pasar. Ingatannya tentang tempat ibadah, seperti masjid dan surau, yang lokasinya tetap berada di tempat yang dulu dilihatnya memberikan informasi secara umum bahwa di tanah kelahirannya tempat ibadah di waktu ketika dia berkunjung kembali ternyata masih tetap ada. Ingatan aku lirik tentang tempat ibadah, secara ideologis, berkorelasi dengan memori kolektif atau kultural tentang nilai-nilai keagamaan yang dipraktikkan oleh masyarakat di mana aku lirik berasal dan hingga ketika dia berkunjung di sana nilai-nilai tersebut masih dipraktikkan. Deskripsi ini sama sekali tidak memberikan gambaran detail tentang aktivitas aku lirik dan masyarakat di tempat ibadah itu, namun sebagai pembaca kita bisa membayangkan kegiatan ibadah di sana. Namun, gambaran masjid dan surau bisa membawa imajinasi pembaca pada latar keagamaan masyarakat dan lingkungan di mana aku lirik dibesarkan. Toko kopiah dan beberapa kuliner khas Sumatera

Barat, seperti nasi kapau, kerupuk Sanjai, menjadi simbol atau penanda budaya material yang menjaga ingatan aku lirik tentang budaya kuliner yang di waktu lampau dia konsumsi. Memori tentang tradisi kuliner ini berperan penting dalam mengonstruksi identitas aku lirik.

### ***Kampus sebagai Medium Memori Kolektif Para Aktivistis***

Berbeda dengan puisi *Potret di Beranda* dan *Jam Kota* yang menggunakan aku lirik sebagai subjek yang merekonstruksi memori kultural, puisi *Alma Mater* Taufik Ismail menggunakan kata “kami” dan juga “kita” untuk merujuk pada sekumpulan aktivis mahasiswa yang bersama-sama mengenang memori kolektif mereka di kampus. Dengan menggunakan kata ganti plural tersebut, setiap mahasiswa dan alumni kampus dalam puisi *Alma Mater* berbagi memori secara bersama. Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dalam prosesnya dialami dan diraih secara kolektif. Untuk membangkitkan memori terkait kampus, Taufiq Ismail masih menggunakan beberapa objek material, seperti pintu gerbang, gedung kampus. Para mahasiswa saling terhubung antara satu dengan lainnya. Mereka merasa memiliki ikatan batin dengan kampus, yang pada saat itu mendidik mereka untuk berani dan kemudian suatu hari harus mereka tinggalkan karena lulus atau bahkan mati karena berdemonstrasi melawan tirani. Mereka berusaha merajut kenangan ketika studi di kampus, mengenyam pendidikan, menggali ilmu pengetahuan, dan menciptakan berbagai momen ilmiah, politis, dan juga kultural. Memori yang dimiliki setiap mahasiswa dalam relasi sosial di kampus membentuk memori kolektif yang mendorong mereka untuk bersama dalam kegiatan akademik dan gerakan mahasiswa di masa lalu, dan memiliki kedekatan perasaan dengan almaternya secara bersama-sama.

Di depan gerbangmu tua pada hari ini  
Kami menyilangkan tangan ke dada kiri  
Tegak tengadah menatap bangunanmu  
Genteng hitam dan dinding kusam. Berlumut waktu  
Untuk kali penghabisan

Marilah kita kenangkan tahun-tahun terdahulu  
Hari-hari kuliah di ruang fisika  
Mengantuk pada pagi cericit burung geraja  
Praktikum. Padang percobaan. Praktek Daerah  
Corong anastesi dan kilau scalpel di kamar bedah  
Suara-suara menjalar sepanjang gang  
Suara pasien yang pertama kali kujamah

Di aula ini, aula yang semakin kecil  
Kita beragitasi, berpesta, dan berkencan  
Melupakan sengitnya ujian, tekanan gurubesar  
Melepaskannya pada hari-hari perploncon  
Pada filem dan musik murahan

Ya kita sesekali butuh juga konser yang baik  
Drama Sophocles, Chekov atau ‘Jas Panjang Pesanan’  
Memperbebatkan politik, Tuhan dan para negarawan

Tentang filsafat, perempuan serta peperangan  
Bayang benua abad dahulu lewat abad masa kini

(Ismail, 1993)

Penggunaan kalimat imperatif marilah kita kenangkan tahun-tahun terdahulu di baris pertama bait kedua dalam puisi di atas menyarankan sebuah makna ajakan yang memandang memori-memori di kampus (almamater) sebagai hal penting dan bermakna. Memori itu menyangkut hal-hal sepele, seperti mengantuk di kelas, sampai momen-momen penting yang bersifat ilmiah. Mengantuk bahkan tidur dalam perkuliahan tentu bukan kebiasaan mulia, namun momen itu merupakan memori yang menjadi bahan canda dan kenangan tak terlupakan di antara memori-memori serius dan formal lainnya di kampus. Dengan menggunakan persona “kita”, Ismail berusaha menghadirkan memori kolektif yang beriringan dengan memori yang bersifat personal, seperti ingatan tentang praktik personal mahasiswa yang manangani pasiennya: “suara pasien yang pertama kujamah”. Kenangan yang dimiliki bersama dan individual di masa lalu ketika mereka berproses di kampus memengaruhi sikap dan identitas mereka di masa berikutnya ketika mereka berhadapan dengan gejolak sosial dan politik. Konstruksi sosial budaya melibatkan anggota-anggota masyarakat dalam praktik sosio kultural di mana seorang individu menegosiasikan dirinya dalam masyarakat. Memori “kita” dan “aku” dalam bait kedua di atas penuh dengan dinamika, terbangun dari sebuah lingkungan sosial yang berisi elemen kampus, seperti dosen dan mahasiswa serta tenaga kependidikan, dan elemen masyarakat, terutama ketika para mahasiswa melakukan praktik di lapangan. Dalam puisi di atas mereka melakukan “praktek daerah” dan bertemu dengan pasien. Oleh karena itu memori personal menangani pasien juga menjadi bagian dari memori kolektif karena “aku” (saya duga sang aku ini adalah seorang dokter muda yang sedang melaksanakan praktikum) dalam baris suara pasien yang pertama kali kujamah membangun relasi sosial dengan pasiennya dan bisa juga dengan anggota keluarga pasien. Pengetahuan (kognitif) yang diperoleh “aku” secara individual di Fakultas Kedokteran tak bisa dipisahkan dari relasi “aku” dengan dosen-dosennya.

Di bait ketiga dan keempat, kita mendapatkan gambaran, bagaimana memori membangkitkan ingatan para alumni tentang sepak terjang mereka di kampus dulu. Aktivitas “beragitasi”, “berpesta”, “berkencan”, “ujian” dan “tekanan gurubesar” di bait kedua menyiratkan makna gerakan (politik), pendidikan, budaya, dan gaya hidup. Para mahasiswa berproses mengembangkan diri di kampus dan juga dalam masyarakat, mengalami persentuhan hal ihwal ilmiah dan juga kultural. Tahapan-tahapan ilmiah yang mereka lalui bersama para dosen dalam mempraktikkan teori beriringan dengan aktivitas mereka dalam menikmati produk seni budaya seperti film dan musik. Di tengah keseriusan mahasiswa dalam belajar, Ismail menegaskan kebutuhan mereka akan hiburan.

“Beragitasi” bisa dimaknai sebagai upaya untuk menggerakkan massa untuk melakukan pemberontakan atau perlawanan. Memori para mahasiswa dalam beragitasi begitu lekat karena hal tersebut menjadi bagian momen bersejarah yang membuat mereka tidak hanya sekedar studi namun juga secara kritis merespons situasi politik. Gambaran aktivitas menonton pentas teater bermutu dan mendiskusikan ihwal politik, isu soal agama, dan para politisi di bait keempat puisi *Alma Mater* juga menegaskan bahwa memori-memori yang dimiliki para alumni kampus itu berkorelasi dengan isu-isu politik, agama, dan juga budaya. Memori yang dinarasikan oleh Ismail dalam puisinya dengan demikian menunjukkan

bagaimana karakter dan kompetensi para mahasiswa di kampus tersebut terbangun dari keterampilan berorganisasi (beragitasi), perkuliahan, dan berkesenian serta berkebudayaan. Selain 'berpolitik' mereka juga belajar dari nilai-nilai yang bermakna dalam pentas drama dan pentas seni.

Memori-memori masa lalu di kampus memberikan informasi bahwa kemampuan dan keberanian mahasiswa dalam melakukan perlawanan terhadap rezim terbangun dalam konteks kehidupan kampus yang dinamis. Gambaran kampus dan mahasiswa dalam puisi *Alma Mater* memiliki makna penting dalam buku kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* (TB) karena dalam puisi-puisi di bagian selanjutnya, kata "kampus" disebut berkali-kali oleh Ismail, yang menandakan relasi antara kampus dan gerakan perlawanan terhadap tirani tidak bisa dipisahkan, seperti penggalan dalam puisi bertajuk *Benteng* yang saya kutip di bawah ini:

Sesudah siang panas yang melelehkan  
Sehabis tembakan-tembakan yang tak bisa akita balas  
Dan kita kembali ke kampus ini berlindung  
Bersandar dan berbaring, ada yang merenung

(Ismail, 1993)

Kampus menjadi tempat para intelektual menempa dan menyiapkan diri untuk berkisah lebih luas di luar kampus. Baris pertama dengan majas personifikasi dalam penggalan puisi di atas menukilkan makna betapa waktu dan situasi saat itu membuat para mahasiswa yang berdemonstrasi terkuras staminanya, sementara mereka berhadapan dengan aparat bersenjata yang harus mereka hadapi dengan tangan kosong. Konteks pemerintahan otoriter di era Orde Baru telah memengaruhi kebersamaan para mahasiswa dalam menentang kesewenang-wenangan dan kemudian membentuk sebuah memori kolektif yang kuat. Kampus menjadi ruang penting tidak hanya untuk menempa diri, namun juga untuk mencari perlindungan. Upaya mahasiswa menyelamatkan diri ke kampus beralasan karena aparat keamanan memang sebenarnya di larang masuk kampus.

Kampus adalah simbol pengetahuan, intelektual, gerakan perubahan, dan juga keberanian yang menjadi habitus terciptanya berbagai memori kultural. Dalam puisi *Alma Mater*, Ismail menegaskan peran dan fungsi kampus dalam perubahan bangsa dan negara, dan mengingatkan betapa pentingnya menjaga memori semasa di kampus, karena kampus telah memberi ilmu pengetahuan, pengalaman, dan juga keberanian dalam bertindak dalam masyarakat yang lebih luas. Ikatan batin persona para mahasiswa dan juga alumni yang dibangun dan direkonstruksi kembali melalui puisi *Alma Mater* menunjukkan bahwa entitas memori personal masing-masing dari mahasiswa dan alumni telah membentuk memori kolektif. Lebih jauh, apa yang telah terjadi di waktu lampau, yang tengah dikenang itu, berkorelasi dengan kondisi dan konteks sekarang. Dalam bait kelima puisi *Alma Mater* kita melihat bagaimana berbagai momentum di masa lalu yang menjadi kawah candradimuka para aktivis mahasiswa telah berkontribusi dan membentuk diri mereka di waktu sekarang. Melalui bait kelima ini Ismail seperti mempertanyakan peran para persona dalam puisi melalui strategi membangun aspek dramatik puisi dengan menggunakan kalimat tanya dalam baris pembuka bait:

Di manakah kau sekarang berdiri? Di abad ini  
Dan bersyukurlah karena lewat gerbangmu tua  
Kau telah dilantik jadi warga Republik Berpikir Bebas  
Setelah bertahun diuji kesetiaan dan keberanianmu  
Dalam berpikir dan menyatakan kebebasan suara hati  
Berpijak di tanah air nusantara  
Dan menggarap tahun-tahun kemerdekaan  
Dengan penuh kecintaan

(Ismail, 1993)

Pertanyaan itu merujuk pada masa kini dan mengingatkan peran apa yang dimainkan sekarang setelah di masa lalu para mahasiswa menggali pengalaman dan menghidupkan gerakan perlawanan. Memori masa lalu adalah ketika para aktivis pergerakan masih menyandang status mahasiswa. Masa kini adalah ketika mereka ditantang kembali untuk berkontribusi dalam mengisi kemerdekaan. Apa yang terjadi di masa lalu, ketika menjadi mahasiswa, memengaruhi cara mereka dalam memaknai memori yang mereka miliki di kampus terdahulu. Memori kolektif para mahasiswa dalam pergerakan tersebut menunjukkan semangat masa lalu untuk mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah. Semangat itu sejalan dengan ideologi Pancasila yang mendorong kemerdekaan untuk berserikat berkumpul dan menyampaikan aspirasi demi keadilan rakyat dan membangun semangat demokrasi dengan rakyat sebagai tumpuannya. Puisi Ismail di atas menegaskan bahwa upaya mengisi kemerdekaan harus dilandasi dengan semangat kecintaan. Makna mengisi masa kemerdekaan dengan cinta bisa berkaitan dengan bagaimana para mantan aktivis mahasiswa menjalankan pengabdian dengan mengutamakan kepentingan masyarakat dan tidak melakukan perusakan-perusakan terhadap sistem pemerintah, misalnya melalui korupsi dan memecah belah NKRI (negara kesatuan republik Indonesia). Mencintai tanah air berarti rela berkorban demi kemajuan bangsa dan negara, bukan justru mengkhianati cita-cita luhur pada pendiri dan pejuang bangsa Indonesia. Larik penutup “Dan menggarap tahun-tahun kemerdekaan/Dengan penuh kecintaan” menunjukkan rasa nasionalisme, yang secara ideologis berkorelasi dengan prinsip-prinsip NKRI. Memori kultural perjuangan para mahasiswa di masa lalu yang begitu kuat tersimpan dan terpatry dalam diri aku lirik bisa menjadi kekuatan melakukan perbaikan dan pembangunan di era sekarang.

### Simpulan

Memori-memori yang digambarkan Taufiq Ismail dalam puisi *Potret di Beranda, Jam Kota* dan *Alma Mater* menunjukkan aku lirik dan juga persona lain, seperti orang tua, dan para mahasiswa memiliki momen-momen personal dan kolektif yang berada dalam ruang privat, seperti keluarga, dan ruang publik, seperti tanah kelahiran dan kampus. Berbagai memori personal dalam puisi-puisi Taufiq Ismail berkorelasi dengan memori kolektif (kultural) yang menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman individual seringkali dipengaruhi relasi sosial dan lingkungan.

Peristiwa sosial, budaya, dan politik di ruang-ruang publik yang luas memengaruhi cara subjek mengenang dan memaknai memori. *Puisi Potret di Beranda* menunjukkan bahwa dengan mengenang memori masa lalu keluarga, aku lirik bisa memaknai dan menghargai



perjuangan lingkungan sosial keluarganya yang melibatkan kakek nenek dan orang tuanya. Dalam puisi ini, memori kultural juga berkorelasi dengan nilai-nilai kasih sayang antar anggota keluarga, yang mencerminkan ideologi yang diyakini dan dipraktikkan keluarga. Dengan mengenang dan mengidentifikasi tanah kelahiran, seperti dalam puisi *Jam Kota*, aku lirik dapat merekonstruksi fragmen-fragmen historis dan menggali kembali kondisi dan situasi tanah kelahirannya di masa ketika ia berkunjung kembali. Sebagai individu, dia terhubung dengan lingkungan sosial dan peristiwa sejarah Sumatera Barat. Sementara, puisi *Alma Mater* membawa makna bahwa mengenang kampus dapat menghidupkan kembali proses aku lirik dan para aktivis mahasiswa mengonstruksi identitas mereka sebagai agen perubahan yang progresif dan memiliki keberanian dalam melawan dan menumbangkan Tirani. Memori kultural ini secara ideologis juga dipengaruhi oleh kepercayaan para mahasiswa terhadap nilai-nilai demokrasi untuk menyampaikan aspirasi dan mengontrol kekuasaan. Selain memori kultural gerakan mahasiswa, mereka juga menggali memori-memori kebersamaan dalam menikmati produk budaya, seperti film, dan kegiatan akademis, seperti perkuliahan.

## Referensi

- Armstrong, C. (2021). Ambivalent Déjà-vu: World War II in the poetry of the Northern Irish Troubles. *Memory Studies*, 14(1), 68–79. <https://doi.org/10.1177/1750698020976461>
- Aveling, H. (1975). *Contemporary Indonesian Poetry*. University of Queensland Press.
- Berntsen, D., & Rubin, D. (2004). Cultural life scripts structure recall from autobiographical memory. *Memory & Cognition*, 32(3), 427–442. <https://doi.org/10.3758/BF03195836>
- Biran, M. Y. (2009). *Sejarah Film 1900-1950*. Komunitas Bambu dan Dewan Kesenian Jakarta.
- Clark, V. L. P., & Creswell, J. W. (2015). *Understanding Research: A Consumer's Guide (2nd ed.)*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Dwikaneta, R., Humaidi, H., & Martini, S. (2023). Hubungan dan pemikiran para perwira Batak pada masa Revolusi hingga Liberal tahun 1945-1959. *Historiography*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.17977/um081v3i12023p29-43>
- Erl, A. (2008). *Cultural Memory Studies: An Introduction*. Walter de Gruyter.
- Faruk. (2021). *Politik dan Poetik dalam Sastra dan Film*. JBS.
- Genis, G. (2020). Poetic Bodies: Weavings of Bodies, Languages and Environments in War Poetry by S.E.K. Mqhayi. *Education as Change*, 24. <https://doi.org/10.25159/1947-9417/7961>
- Gennari, D. (2018). Understanding the Cinemagoing Experience in Cultural Life. *TMG Journal for Media History*, 21(1), 39. <https://doi.org/10.18146/2213-7653.2018.337>
- Green, B. (2018). Whose riot? Collective memory of an iconic event in a local music scene. *Journal of Sociology*, 55(1), 144–160. <https://doi.org/10.1177/1440783318773531>
- Hoffman, A. (2013). Book Review: Poetic Memory: The Forgotten Self in Plath, Howe, Hinsey, and Glück. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 61(6), 1245–1248. <https://doi.org/10.1177/0003065113510041>
- Ilham, M. (2018). Ketika Ulama Meninggalkan Ummat: Efek Politik dari Penumpasan PRRI. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 22(2), 89–102. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v22i2.31>
- Ismail, T. (1993). *Tirani dan Benteng*. Yayasan Ananda.
- Jassin, H. B. (1988). *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*. CV Haji Masagung.
- Kuntowijoyo. (2005). *Jika Penyair Menghayati Sejarah*. Yayasan Ananda.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT Indeks.



- O'Connor, P. (2022). Spectacular memory: Zombie pasts in the themed shopping malls of Dubai. *Memory Studies*, 16(2), 212–226. <https://doi.org/10.1177/17506980211066579>
- Pohl, M., Punzi, E., & Berwald, O. (2018). The virtues of poetic writing: Implications for clinical practice—An interview study. *The Humanistic Psychologist*, 46(1), 91–104. <https://doi.org/10.1037/hum0000072>
- Rosidi, A. (1986). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Binacipta.
- Ryan, J. C. (2020). “The pained and silent song of a branch”: Ecological precarity in the poetry of Taufiq Ismail and Khairani Barokka. *Journal of Postcolonial Writing*, 56(4), 488–502. <https://doi.org/10.1080/17449855.2020.1762832>
- Sayuti, S. A. (2005). *Taufik Ismail: Karya dan Dunianya*. PT Grasindo.
- Simine, S. (2019). Beyond trauma? Memories of Joi/y and memory play in Blade Runner 2049. *Memory Studies*, 12(1), 61–73. <https://doi.org/10.1177/1750698018811989>
- Siregar, A., Siregar, J., & Gusar, M. (2022). Analisis Tema dan Gaya Bahasa pada Puisi “Yang Kuminta Hanyalah” Karya Taufiq Ismail dan Puisi “Perempuan Yang Tergusur” Karya W.S Rendra. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57251/ped.v2i2.652>
- Sukmawati, E. (2020). Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 160. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6673>
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(4), 182. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>
- Zakarias, V., Athira, S., & Azmin, G. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi Dari Catatan Seorang Demonstran (Taufiq Ismail) dan Puisi Sikap (Wiji Thukul). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 18–24. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1068>